

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Produktivitas kerja guru SMA di Kabupaten Kepulauan Yapen, yang diukur melalui dimensi (1) kinerja pembelajaran, (2) tanggung jawab, dan (3) pengembangan diri, berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variable produktivitas kerja guru sebesar 3.56.
- 2) Gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local di Kabupaten Kepulauan Yapen, yang diukur melalui dimensi (1) gaya kepemimpinan, (2) kemampuan mengelola waktu, dan (3) kemampuan mendelegasikan tugas, berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variable produktivitas kerja guru sebesar 3.35.
- 3) Komitmen personil pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen, yang diukur melalui dimensi (1) komitmen afektif, (2) komitmen kontinyu, dan (3) komitmen normatif, berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variable produktivitas kerja guru sebesar 3.71.
- 4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten

Kepulauan Yapen. Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local yang terdiri dari dimensi gaya kepemimpinan, kemampuan mengelola waktu dan kemampuan mendelegasikan tugas, membawa implikasi yang signifikan terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen. Namun demikian produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen ini tidak hanya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local saja, ada factor lain (epsilon), selain komitmen personil, yang juga berpengaruh, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

- 5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara komitmen personil terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen. Besarnya pengaruh komitmen personil terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa komitmen personil yang terdiri dari dimensi komitmen afektif, komitmen kontinyu, dan komitmen normative, membawa implikasi yang signifikan terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen. Namun demikian produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen ini tidak hanya dipengaruhi oleh komitmen personil saja, ada factor lain (epsilon), selain gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local, yang juga berpengaruh, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

6) Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local dan komitmen personil terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen. Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local dan komitmen personil terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local yang terdiri dari dimensi gaya kepemimpinan, kemampuan mengelola waktu dan kemampuan mendelegasikan tugas, dan efektifitas komitmen personil yang terdiri dari dimensi komitmen afektif, komitmen kontinyu, dan komitmen normative, membawa implikasi yang signifikan terhadap produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen. Namun demikian produktivitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen ini tidak hanya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local dan komitmen personil saja, ada factor lain (epsilon), yang juga berpengaruh, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

B. Rekomendasi

Dengan berlandaskan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan dimensi yang dijadikan kajian pada variabel produktivitas kerja guru, dimensi pengembangan diri memiliki skor rata-rata terendah. Berdasarkan hal tersebut produktivitas kerja guru dapat ditingkatkan melalui kegiatan berikut (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui

pendidikan, penataran, dan seminar, (2) Mengikuti kegiatan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) Aktif dalam kegiatan kelompok guru, (4) Menjadi nara sumber dalam kegiatan seminar/lokakarya, dan (5) Tanggap terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. Temuan lain menunjukkan bahwa: *Pertama*, produktivitas kerja guru di SMA PGRI Serui memiliki skor rata-rata tertinggi dalam dimensi kinerja pembelajaran bila dibandingkan dengan SMA lainnya. Oleh karena itu SMA lain di kabupaten Kepulauan Yapen, selain SMA PGRI Serui harus lebih memperhatikan masalah produktivitas kerja dalam dimensi kinerja pembelajaran ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: menyusun program, menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru, mengumpulkan dan mengelola data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar dan, melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lainnya di sekolah, menyusun laporan evaluasi hasil belajar mengajar, melaksanakan pembinaan dan pengembangan, dan melakukan evaluasi hasil peningkatan produktivitas kerja. *Kedua* produktivitas kerja guru di SMA PGRI Serui memiliki produktivitas kerja tertinggi dalam dimensi kinerja pembelajaran bila dibandingkan dengan SMA lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, penataran, dan seminar, mengikuti kegiatan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, aktif dalam kegiatan kelompok guru, menjadi nara sumber dalam kegiatan seminar/lokakarya, dan tanggap terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, produktivitas kerja guru di SMA Unggulan Dawai, memiliki produktivitas kerja tertinggi dalam dimensi

tanggung jawab bila dibandingkan dengan SMA lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, penataran, dan seminar, mengikuti kegiatan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, aktif dalam kegiatan kelompok guru, menjadi nara sumber dalam kegiatan seminar/lokakarya, dan tanggap terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. *Keempat*, produktivitas kerja guru seluruh SMA di kabupaten Kepulauan Yapen memiliki produktivitas kerja terendah dalam dimensi pengembangan diri. Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan antara lain: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, penataran, dan seminar, mengikuti kegiatan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, aktif dalam kegiatan kelompok guru, menjadi nara sumber dalam kegiatan seminar/lokakarya, dan tanggap terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. Hal lain yang juga diperhatikan antara lain: hakekat pendidikan, kebijakan pengelolaan pendidikan, undang-undang system pendidikan nasional, pemahaman renstra dan propenas, dan kemajuan iptek.

2. Berdasarkan dimensi yang dijadikan kajian pada variabel gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal, dimensi kemampuan pemimpin dalam mengelola waktu memiliki skor rata-rata terendah. Berdasarkan hal tersebut gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dapat ditingkatkan dengan lebih memperhatikan (1) Memiliki sistem penjadwalan, menghindari memberi reaksi atas tekanan waktu, dan menghindar berkonsentrasi pada fungsi khusus atau tipe permasalahan, (2) Menjadwalkan pekerjaan tertentu pada waktu khusus dan menggunakan waktu sisa untuk pengembangan diri,

(3) Mengontrol jumlah fragmentasi dan interupsi terhadap pekerjaan dan menyeimbangkan kondisi sekarang dengan aktivitas nyata dan waktu untuk merefleksi dan merencanakan, dan (4) Masalah prioritas mendapatkan perhatian pantas dan jelas serta memiliki informasi penting untuk memenuhi target waktu. Temuan lain menunjukkan bahwa: *Pertama*, gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal di SMA PGRI Serui memiliki gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal tertinggi pada dimensi kemampuan pemimpin dalam mendelegasikan tugas/wewenang bila dibandingkan dengan SMA lainnya. Oleh karena itu SMA lain di kabupaten Kepulauan Yapen, selain SMA PGRI Serui harus lebih memperhatikan masalah gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dalam dimensi kemampuan pemimpin dalam mendelegasikan tugas/wewenang ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: menyusun program, menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru, mengumpulkan dan mengelola data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar dan sumber daya pendidikan, melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lainnya di sekolah, menyusun laporan evaluasi hasil pengawasan, melaksanakan pembinaan dan pengembangan, dan melaksanakan evaluasi hasil peningkatan produktivitas kerja.

3. Hasil temuan pada variabel komitmen personil sekolah menengah atas di kabupaten Kepulauan Yapen menunjukkan bahwa: *Pertama*, komitmen personil dalam dimensi komitmen kontinyu pada seluruh SMA di kabupaten

Kepulauan Yapen telah dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, komitmen personil dalam dimensi komitmen afektif dan komitmen normatif pada SMA PGRI Serui telah dilaksanakan dengan baik daripada SMA lain di kabupaten Kepulauan Yapen. Oleh karena itu SMA lain di kabupaten Kepulauan Yapen, selain SMA PGRI Serui, harus lebih memperhatikan masalah komitmen afektif dan normatif ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: menyusun program, menilai hasil belajar siswa dan kemampuan guru, mengumpulkan dan mengelola data sumber daya pendidikan, proses belajar mengajar dan sumber daya pendidikan, melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga lainnya di sekolah, menyusun laporan evaluasi hasil pengawasan, melaksanakan pembinaan dan pengembangan, dan melaksanakan evaluasi hasil peningkatan komitmen afektif dan normatif.

4. Hasil temuan dilihat dari variabel yang mempengaruhi produktivitas kerja guru berdasarkan pengujian hipotesis, variabel gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal memperoleh hasil terendah dibandingkan dengan variabel komitmen personil, sementara variabel komitmen personil memperoleh hasil tertinggi dibandingkan dengan variabel gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peningkatan produktivitas kerja guru SMA perlu memperhatikan gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal lebih sungguh-sungguh.